

BAB II.

KAJIAN TEORI

A. LANDASAN TEORI

1. Pembelajaran Al-quran Bagi Lansia

Pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus memperkuat dimensi spiritual dan kesejahteraan psikologis pada masa lanjut usia. Lansia sebagai kelompok yang memiliki pengalaman hidup dan karakteristik belajar berbeda memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikologisnya. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia perlu mengutamakan prinsip-prinsip andragogi yang menekankan pentingnya tujuan belajar yang jelas, relevansi materi dengan pengalaman peserta, serta metode yang menghargai keterbatasan dan kebutuhan spesifik lansia¹. Pendekatan ini juga didukung oleh konsep pembelajaran orang dewasa yang menekankan motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar.²

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia, terdapat beberapa indikator utama yang menjadi tolok ukur keberhasilan proses

¹ Knowles, M. S. *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy* (Rev. ed.). Cambridge: Cambridge Adult Education, 1980, hlm. 45-47.

² Merriam, S. B., & Bierema, L. L. *Adult learning: Linking theory and practice*. San Francisco: Jossey-Bass, 2013, hlm. 23-27

pembelajaran, yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an (tahsin), pemahaman isi kandungan, ketekunan dan semangat belajar, serta sikap sosial saat belajar. Keempat indikator tersebut tidak hanya mencerminkan aspek kognitif dan afektif, tetapi juga aspek sosial yang berkontribusi dalam membentuk kesejahteraan psikologis dan spiritual lansia.³

a) Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Tahsin)

Kemampuan membaca Al-Qur'an yang benar dan indah atau tahsin merupakan pondasi utama dalam pembelajaran Al-Qur'an. Tahsin menuntut peserta untuk memahami dan menerapkan kaidah tajwid serta makharijul huruf secara tepat. Bagi lansia, pembelajaran tahsin bukan hanya sebatas peningkatan keterampilan teknis membaca, melainkan juga sarana mendekatkan diri secara spiritual melalui bacaan yang sesuai dengan tuntunan agama⁴.

Proses pembelajaran tahsin perlu dilakukan secara bertahap dengan metode yang adaptif, memperhatikan kondisi fisik dan daya ingat lansia, serta menggunakan pendekatan pengulangan dan individualisasi materi agar dapat memperkuat kemampuan membaca dan menumbuhkan ketenangan batin⁵.

³ Emroni, A., dkk. *Pembelajaran Al-Qur'an dan kesejahteraan lansia*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2024, hlm. 33-37. Kaufman, N., & Watkins, R. "Spirituality and well-being in later life: Research and practice." *Journal of Gerontological Social Work* 44, no. 3-4 (2005): 31-47, hlm. 35-38. https://doi.org/10.1300/J083v44n03_03

⁴ Febriyarni, A., dkk. *Metode tahsin untuk lansia*. Jakarta: Pustaka Islami, 2023, hlm. 12-16. Al-Haddad, S. "Methodologies of Qur'anic education for adults." *Islamic Studies Journal* 49, no. 2 (2010): 175-192, hlm. 177-180.

⁵ Emroni, A., dkk. *Pembelajaran Al-Qur'an dan kesejahteraan lansia*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2024, hlm. 45-48.

b) Pemahaman Isi Kandungan

Selain kemampuan membaca, pemahaman terhadap isi kandungan Al-Qur'an menjadi aspek penting dalam pembelajaran yang bermakna. Pemahaman ini mengarahkan lansia agar tidak sekadar membaca secara mekanis, melainkan dapat menghayati dan mengambil makna dari ayat-ayat yang dibaca. Proses pembelajaran Al-Qur'an yang ideal mencakup tiga aspek utama, yaitu *tilawah* (membaca), *tafhim* (memahami), dan *ta'mil* (mengamalkan)⁶.

Melalui pemahaman isi kandungan, lansia dapat menginternalisasi nilai-nilai ajaran agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kesabaran, keikhlasan, dan keimanan, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas spiritual dan kesejahteraan psikologis⁷.

c) Ketekunan dan Semangat Belajar

Ketekunan dan semangat belajar merupakan indikator afektif yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran Al-Qur'an pada lansia. Motivasi belajar yang tumbuh dari dalam diri, seperti keinginan memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah, menjadi faktor pendorong utama. Lingkungan belajar yang mendukung, penghargaan atas pencapaian, serta pengakuan terhadap

⁶ Al-Ghazali. *Revival of Religious Sciences (Ihya Ulum al-Din)*. [Tempat terbit: Penerbit], 1997, hlm. 56-59.

⁷ Emroni, A., dkk. *Pembelajaran Al-Qur'an dan kesejahteraan lansia*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2024, hlm. 55-60. Kaufman, N., & Watkins, R. "Spirituality and well-being in later life: Research and practice." *Journal of Gerontological Social Work* 44, no. 3-4 (2005): 31-47, hlm. 40-43. https://doi.org/10.1300/J083v44n03_03

keterbatasan lansia dapat mempertahankan dan meningkatkan semangat belajar tersebut⁸.

Oleh karena itu, strategi pembinaan yang memperhatikan aspek psikologis dan kebutuhan emosional lansia sangat diperlukan untuk meningkatkan ketekunan dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an⁹.

d) Sikap Sosial Saat Belajar

Sikap sosial saat belajar merupakan aspek penting yang mencerminkan interaksi dan komunikasi antara peserta dan pendidik, serta antar peserta sendiri dalam proses pembelajaran. Sikap seperti rasa saling menghargai, toleransi, kerja sama, dan antusiasme menjadi modal sosial yang memperkuat ikatan sosial dan memberikan kenyamanan psikologis bagi lansia.

Lingkungan pembelajaran yang suportif dan inklusif memungkinkan lansia merasa diterima dan termotivasi sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran¹⁰. Aspek sosial ini juga mendukung pertumbuhan spiritual dan kesejahteraan psikologis yang

⁸ Ryan, R. M., & Deci, E. L. "Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being." *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 68–78, hlm. 70-72. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>. Tobias, J., & Fletcher, R. "Motivation in adult learning: A conceptual review." *Adult Education Quarterly* 61, no. 3 (2011): 260–278, hlm. 270-273. <https://doi.org/10.1177/0741713611402048>

⁹ Merriam, S. B., & Bierema, L. L. *Adult learning: Linking theory and practice*. San Francisco: Jossey-Bass, 2013, hlm. 40-44.

¹⁰ Bandura, A. *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986, hlm. 200-205. Emroni, A., dkk. *Pembelajaran Al-Qur'an dan kesejahteraan lansia*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2024, hlm. 70-75.

menyeluruh bagi lansia¹¹.

Mempelajari Al Qur'an bagi para lansia memiliki banyak manfaat yang signifikan, baik secara spiritual, mental, maupun sosial. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pembelajaran Al-Qur'an penting bagi kelompok usia ini:

a) Peningkatan Kecerdasan Spiritual

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama dalam Islam mengandung nilai-nilai spiritual yang dapat membantu para lansia dalam memperkuat keimanan dan ketakwaan. Konsep-konsep kecerdasan spiritual yang terdapat dalam Al Qur'an, seperti ketakwaan, kesabaran, dan rasa syukur, mendorong individu untuk menjalani hidup yang lebih bermakna dan beretika. Dengan memahami dan mempraktikkan ajaran-ajaran ini, para lansia dapat merasakan kedamaian batin dan tujuan hidup yang lebih jelas.¹²

b) Aktivitas Mental dan Kognitif

Belajar membaca dan memahami Al Qur'an dapat menjadi kegiatan yang merangsang otak lansia secara mental. Kegiatan ini tidak hanya membantu menjaga kesehatan mental tetapi juga meningkatkan kemampuan kognitif mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan membaca Al Qur'an dapat meningkatkan kemampuan peserta untuk memahami dan mengingat isi kitab suci,

¹¹ Kaufman, N., & Watkins, R. "Spirituality and well-being in later life: Research and practice." *Journal of Gerontological Social Work* 44, no. 3-4 (2005): 31-47, hlm. 45-47. https://doi.org/10.1300/J083v44n03_03

¹² Bachtiyar, M., & Mudlofir, A. (2023). Konsep kecerdasan spiritual dalam alquran dan relevansinya dalam pendidikan islam. *Tarbawi: Journal on Islamic Education*.

yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka.¹³

c) Interaksi Sosial

Kegiatan belajar Al Qur'an sering kali dilakukan secara berkelompok, yang memungkinkan para lansia untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini penting untuk mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Interaksi sosial dapat membantu para lansia merasa lebih terhubung dengan komunitas mereka, serta memberikan dukungan emosional yang diperlukan.¹⁴

d) Memperkuat Identitas Keagamaan

Pembelajaran Al-Qur'an juga berfungsi untuk memperkuat identitas keagamaan lansia. Dengan memahami ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an, mereka dapat lebih menghargai tradisi dan nilai-nilai Islam yang telah diajarkan sepanjang hidup mereka. Ini memberikan rasa bangga dan kepuasan tersendiri bagi lansia dalam menjalani kehidupan sehari-hari¹⁵

2. Spiritualitas pada Lansia

Adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan individu yang dapat berperan besar dalam peningkatan kesejahteraan psikologis,

¹³ Nurkamilah, F., & Setiawan, U. (2023). Penyuluhan Pentingnya Mengenalkan Dan Memperaktekan Tata Cara Berwudhu Yang Benar Pada Siswa-Siswi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Kp.Tegalheas Des.Cihanjavar Kec.Bojong Kab.Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, dan Inovasi*.

¹⁴ Pradana, A.N., & Widiastomo, A. (2023). Pengembangan Program Pelatihan Keterampilan Digital bagi Lansia dalam Menghadapi Era Digitalisasi. *MUJAHADA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.

¹⁵ Nurkamilah, F., & Setiawan, U. (2023). Penyuluhan Pentingnya Mengenalkan Dan Memperaktekan Tata Cara Berwudhu Yang Benar Pada Siswa-Siswi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Kp.Tegalheas Des.Cihanjavar Kec.Bojong Kab.Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, dan Inovasi*.

terutama pada usia lanjut. Dalam konteks lansia, spiritualitas sering kali dipandang sebagai sumber kekuatan, makna hidup, dan kedamaian batin. Menurut para ahli Spiritualitas adalah pengalaman yang melampaui batasan fisik dan mental, menghubungkan individu dengan realitas yang lebih tinggi. Ini mencakup kesadaran akan keberadaan dan tujuan hidup yang lebih dalam.¹⁶ Spiritualitas merupakan pencarian makna dan tujuan dalam hidup, yang sering kali melibatkan refleksi pribadi dan pencarian nilai-nilai yang mendalam. Tacey menekankan pentingnya pengalaman subjektif dalam spiritualitas, di mana individu mencari hubungan dengan diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.¹⁷ Spiritualitas adalah proses pencarian makna dalam konteks kehidupan, yang dapat melibatkan keyakinan religius tetapi juga mencakup pengalaman non-religius. Pargament menyoroti bahwa spiritualitas dapat berfungsi sebagai sumber dukungan psikologis dalam menghadapi tantangan hidup.¹⁸

Spiritualitas semakin diakui sebagai aspek penting dari kesejahteraan bagi lansia, yang memengaruhi kesehatan mental, strategi mengatasi masalah, dan kualitas hidup. Penelitian mengeksplorasi bagaimana praktik spiritual, keyakinan, dan dukungan dapat membantu lansia menemukan makna, mengelola stres, dan mempertahankan ketahanan psikologis, terutama dalam menghadapi tantangan terkait

¹⁶ Wilber, Ken. *Integral Psychology: Consciousness, Spirit, Psychology, Therapy*. Shambhala Publications, 2000, p. 85.

¹⁷ Tacey, David. *The Spirituality Revolution: The Emergence of Contemporary Spirituality*. Routledge, 2004, p. 42.

¹⁸ Pargament, Kenneth I. *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. Guilford Press, 1997, p. 112.

penuaan. Terkait hal ini peran dan makna spiritualitas di masa lansia sangat dibutuhkan, antara lain;

- a) Makna dan Hubungan Pribadi; Lansia sering kali memandang spiritualitas sebagai sumber makna, memandu hidup mereka dan membantu mereka memperjelas tujuan hidup, terutama seiring bertambahnya usia. Spiritualitas meningkatkan interaksi, kasih sayang, dan kemampuan untuk mengatasi keadaan negatif, menumbuhkan emosi positif dan manajemen stress.¹⁹
- b) Dimensi Pengalaman Spiritual; Spiritualitas pada lansia meliputi hubungan dengan orang lain, kreativitas, kekuatan yang lebih tinggi, dan refleksi diri, yang berkontribusi pada rasa kedamaian batin dan rasa memiliki.²⁰

1. Tahap Perkembangan Lansia

Tahap perkembangan lansia adalah fase kehidupan manusia yang berlangsung pada usia 60 tahun ke atas. Pada tahap ini, seseorang mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, kognitif, emosional, dan sosial. Penurunan fungsi tubuh merupakan ciri yang umum terjadi, seperti penurunan kekuatan otot, daya tahan tubuh, serta fungsi penglihatan dan pendengaran.

Secara kognitif, memori jangka pendek dan kecepatan berpikir biasanya mulai menurun, meskipun kebijaksanaan hidup dan

¹⁹ Yuksel Can Oz et al. "The Meaning and Role of Spirituality for Older Adults: A Qualitative Study." *Journal of Religion and Health*, 61 (2021): 1490 - 1504. Laurence Lepherd et al. "Exploring spirituality with older people: (1) rich experiences." *Journal of Religion, Spirituality & Aging*, 32 (2020): 306 - 340

²⁰ *Ibid* 306-340

pemahaman holistik cenderung meningkat. Secara emosional, lansia menghadapi tantangan seperti kesepian, kehilangan orang yang dicintai, dan kecemasan akan kematian, tetapi juga dapat mengalami kedamaian batin jika mereka mampu menerima hidup mereka secara positif.

Perubahan peran sosial juga terjadi, terutama setelah pensiun atau berkurangnya tanggung jawab keluarga. Kebutuhan akan dukungan emosional, penghargaan, dan makna hidup menjadi sangat penting. Dengan pemahaman yang tepat, tahapan perkembangan lansia dapat ditandai dengan kehidupan yang bermakna, sehat, dan sejahtera.

Menurut teori Erikson, tahap perkembangan lansia berada pada tahap kedelapan dari delapan tahap perkembangan psikososial, yaitu 'integritas ego versus keputusasaan'. Pada tahap ini, individu lansia merefleksikan kehidupan yang telah mereka jalani; jika mereka merasa hidup mereka bermakna dan pencapaian sebelumnya memuaskan, mereka akan mencapai integritas ego, yaitu rasa keutuhan, kepuasan, dan kesiapan untuk menghadapi akhir kehidupan. Sebaliknya, jika mereka merasa memiliki banyak penyesalan dan kegagalan, mereka akan mengalami keputusasaan, yang ditandai dengan perasaan pahit, penyesalan, dan ketakutan akan kematian.²¹ Joan Erikson kemudian

²¹ Gabriel A. Orenstein and L. Lewis. "Eriksons Stages of Psychosocial Development." (2020). Pei-Yun Chen et al. "Predicting Ego Integrity Using Prior Ego Development Stages for Older Adults in the Community." *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18 (2021). Billy Wianno Surya Putra et al. "Eksplorasi Kesepian Pada Lansia Di Masa Pandemi Covid-19." *Flourishing Journal* (2022). E. Erikson et al. "Erikson Life Span Development%0d." (2019).

mengusulkan adanya tahap kesembilan, yang menyoroti tantangan unik pada usia sangat lanjut (80 tahun ke atas), seperti menghadapi keterbatasan fisik dan kebutuhan akan penerimaan diri yang lebih dalam, yang disebut gerotransendensi. Studi juga menemukan bahwa lansia yang berhasil mencapai integritas ego cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup dan kesehatan mental yang lebih baik, sedangkan keputusasaan berkaitan erat dengan depresi dan kesepian. Dengan demikian, teori Erikson menekankan pentingnya refleksi hidup, penerimaan diri, dan penyelesaian konflik psikososial untuk mencapai kualitas hidup yang optimal di masa lansia.²²

Teori perkembangan lansia menurut Robert J. Havighurst menekankan bahwa masa tua memiliki tugas-tugas perkembangan khusus yang harus dicapai agar individu dapat menyesuaikan diri secara sehat dan bahagia. Havighurst mengidentifikasi beberapa tugas utama pada tahap lanjut usia, seperti menyesuaikan diri dengan penurunan kekuatan fisik dan kesehatan, menyesuaikan diri dengan pensiun dan berkurangnya pendapatan, menyesuaikan diri dengan kematian pasangan atau teman, membangun hubungan baru dengan kelompok sebaya, serta menjaga integritas pribadi dan penerimaan

²² M. Lowis et al. "Psychosocial development in the elderly: An investigation into Erikson's ninth stage." *Journal of Aging Studies*, 17 (2003): 415-426. Kristina Krstić-Joksimović et al. "Razvojni procesi i mentalno zdravlje u starosti: doprinos Eriksonovoj psihosocijalnoj teoriji razvoja ličnosti." *Applied Psychology*, 6 (2013): 423-441.

terhadap kehidupan yang telah dijalani²³ Selain itu, Havighurst menekankan pentingnya aktivitas sosial dan partisipasi aktif dalam masyarakat sebagai kunci untuk menjaga kesejahteraan psikososial lansia, sejalan dengan teori aktivitas yang ia kembangkan.²⁴ Dengan demikian, keberhasilan lansia dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan ini sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup, kemandirian, dan kebahagiaan di usia lanjut.

Teori perkembangan lansia menurut Baltes & Baltes dikenal dengan model Selective Optimization with Compensation (SOC). Model ini menjelaskan bahwa penuaan yang sukses bukan berarti tanpa kehilangan, melainkan kemampuan individu untuk beradaptasi secara aktif terhadap perubahan dan keterbatasan yang terjadi di usia lanjut. Ada tiga strategi utama dalam model ini:

- a) Seleksi—memilih tujuan atau aktivitas yang paling penting dan realistis sesuai kondisi fisik dan psikologis;
- b) Optimisasi—mengembangkan dan memaksimalkan sumber daya atau kemampuan yang masih dimiliki untuk mencapai tujuan tersebut; dan
- c) Kompensasi—mencari cara atau alat pengganti ketika kemampuan tertentu menurun, misalnya menggunakan alat bantu

²³ Maria Carmen Fonseca Serpa Carvalho et al. "Tarefas de desenvolvimento e história de vida de idosos: análise da perspectiva de Havighurst." *Psicologia-reflexao E Critica*, 26 (2013): 809-819.

²⁴ A. Čepėnaitė et al. "Social inclusion of the elderly and manifestation of democratic citizenship." *Social Work*, 7 (2008): 46-56.

atau meminta dukungan orang lain.²⁵

Model SOC menekankan bahwa proses penuaan melibatkan kombinasi antara kehilangan dan pencapaian, serta pentingnya fleksibilitas dan kreativitas dalam menghadapi perubahan.²⁶ Dengan demikian, teori Baltes & Baltes menyoroti pentingnya adaptasi aktif dan penggunaan strategi yang tepat agar lansia tetap dapat menjalani hidup secara bermakna meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

2. Konsep Spiritualitas pada Lansia

Konsep spiritualitas pada lansia merupakan topik yang kompleks dan multifaset, yang melibatkan berbagai aspek kehidupan dan pengalaman. Berikut adalah gambaran lengkap tentang konsep spiritualitas pada lansia berdasarkan sumber-sumber yang telah dipilih.

Spiritualitas pada lansia biasanya berkaitan dengan keyakinan, nilai-nilai, dan makna hidup. Lansia yang memiliki spiritualitas yang matang cenderung lebih mudah menghadapi kenyataan dan memahami tempat mereka dalam kehidupan. Hal ini penting untuk mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Interaksi sosial dapat membantu para lansia merasa lebih terhubung dengan komunitas mereka, serta memberikan dukungan emosional yang diperlukan.²⁷

Konsep spiritual bagi para lansia adalah terpenuhinya kebutuhan

²⁵ Carol H. Hoare et al. "Resilience in the Elderly." (2021).

²⁶ M. M. Baltes et al. "Psychological perspectives on successful aging: The model of selective optimization with compensation.." (1990): 1-34. Anita Liberalesso Neri et al. "O legado de Paul B. Baltes à Psicologia do Desenvolvimento e do Envelhecimento." , 14 (2006): 17-34.

²⁷ https://repositori.uin-alauddin.ac.id/26780/1/Wilda%20Sri%20Widari_70300119063.pdf. Diakses tanggal 31 desember 2024 , 10.06 wib

batiniah yang berkaitan erat dengan hubungan transenden antara manusia dengan Tuhan, penemuan makna dan tujuan hidup, serta keterhubungan dengan sesama dan lingkungan.²⁸

Konsep spiritualitas pada lansia mencakup berbagai aspek utama yang berperan penting dalam mendukung kesejahteraan holistik, termasuk dimensi fisik, mental, dan sosial. Aspek-aspek ini tidak hanya memperkuat makna hidup dan penerimaan diri, tetapi juga meningkatkan kualitas hubungan interpersonal dan kedekatan spiritual dengan Tuhan. Beberapa aspek utamanya adalah :

a) Hubungan Vertikal dengan Tuhan

Aspek spiritualitas ini mencakup dimensi kepercayaan dan keyakinan individu terhadap Tuhan atau kekuatan transendental yang lebih tinggi. Bagi lansia, hubungan dengan entitas ilahi atau supranatural menjadi sumber utama dalam pencarian makna hidup, ketenangan batin, dan penerimaan terhadap proses penuaan serta kematian. Praktik-praktik keagamaan seperti doa, ibadah rutin, pembacaan kitab suci, serta perenungan atau refleksi iman merupakan ekspresi nyata dari spiritualitas tersebut. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme koping yang membantu lansia menghadapi tekanan psikologis dan emosional

²⁸ Irawan, Deni, and Muh Wasith Achadi. "Urgensi Nilai Spiritual Bagi Lansia dalam Menghilangkan Rasa Stres." *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4.2 (2022): 243-254., Syadah, Illa Mata'ul. *Studi Kasus identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi spiritualitas lansia di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2019.,

dalam tahap kehidupan mereka.²⁹

b) Makna dan Tujuan Hidup

Kebutuhan spiritual pada lansia cenderung lebih terpenuhi ketika mereka mampu menemukan dan memahami makna mendalam dari kehidupan serta memiliki kejelasan terhadap tujuan hidup yang dijalani. Pemahaman ini memungkinkan mereka untuk menerima berbagai dinamika kehidupan secara lebih bijaksana, termasuk menghadapi perubahan fisik dan psikologis, mengalami kehilangan orang terdekat, serta mempersiapkan diri secara emosional dan spiritual dalam menghadapi kematian. Proses ini tidak hanya memperkuat ketahanan batin (resiliensi), tetapi juga meningkatkan kualitas hidup lansia melalui penerimaan diri yang lebih utuh dan rasa damai yang mendalam terhadap kondisi yang dihadapi.³⁰

c) Hubungan Horizontal (dengan Sesama dan Lingkungan)

Dimensi spiritualitas tidak hanya mencakup hubungan individu dengan Tuhan atau kekuatan transendental, tetapi juga mencakup keterhubungan yang bermakna dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Bagi lansia, spiritualitas yang aktif dan berkembang sering kali tercermin dalam kemampuan untuk

²⁹ Irawan, Deni, and Muh Wasith Achadi. "Urgensi Nilai Spiritual Bagi Lansia dalam Menghilangkan Rasa Stres." *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4.2 (2022): 243-254. A. Jadidi et al. "Spiritual Needs of the Muslim Elderly Living in Nursing Homes: A Qualitative Study." *Journal of Religion and Health*, 61 (2021): 1514 – 1528, Yuksel Can Oz et al. "The Meaning and Role of Spirituality for Older Adults: A Qualitative Study." *Journal of Religion and Health*, 61 (2021): 1490 – 1504, Linda Ross et al. "Elderly patients' perceptions of their spiritual needs and care: a pilot study.." *Journal of advanced nursing*, 26 4 (1997): 710-5

³⁰ A. Jadidi et al. "Spiritual Needs of the Muslim Elderly Living in Nursing Homes: A Qualitative Study." *Journal of Religion and Health*, 61 (2021): 1514 - 1528

menjalin dan mempertahankan relasi sosial yang sehat dan suportif. Lansia yang memiliki kehidupan spiritual yang kuat cenderung menunjukkan empati yang lebih tinggi, merasa dihargai dalam interaksi sosial, serta mampu membangun rasa keterikatan sosial yang positif. Hal ini berkontribusi dalam mencegah perasaan kesepian, isolasi sosial, dan penurunan kesejahteraan emosional, yang umumnya menjadi tantangan pada tahap lanjut usia. Dengan demikian, spiritualitas menjadi elemen penting dalam memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan kualitas hidup lansia secara keseluruhan.³¹

3. Kesejahteraan psikologis Lansia

1. Aspek Kesejahteraan psikologis

Kesejahteraan psikologis merupakan suatu kondisi optimal yang mencerminkan kesehatan mental dan emosional individu, dimana seseorang tidak hanya terbebas dari gangguan psikologis, tetapi juga mampu merealisasikan potensi diri secara menyeluruh, membina hubungan sosial yang sehat, serta merasakan makna dan tujuan dalam kehidupan. Konsep kesejahteraan psikologis ini telah dikaji secara komprehensif dalam ranah psikologi Barat maupun dalam perspektif Islam.

Menurut *Ryff*, kesejahteraan psikologis adalah suatu konstruksi multidimensional yang terdiri dari enam dimensi utama, yang secara

³¹ Irawan, Deni, and Muh Wasith Achadi. "Urgensi Nilai Spiritual Bagi Lansia dalam Menghilangkan Rasa Stres." *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4.2 (2022): 243-254.

husus relevan untuk menjelaskan kondisi psikologis lansia.

- a) Penerimaan Diri (*self-acceptance*), yaitu kemampuan individu untuk menerima segala aspek dalam dirinya, termasuk kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki. Pada lansia, penerimaan diri yang tinggi akan membantu mereka menyesuaikan diri dengan perubahan fisik dan sosial yang dialami, sekaligus mengurangi konflik internal yang berpotensi menimbulkan stress
- b) Otonomi (*autonomy*), yakni kemampuan untuk mengendalikan hidup dan membuat keputusan secara mandiri. Otonomi sangat berpengaruh pada harga diri lansia dan perasaan berdaya, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan psikologis. Lansia yang mampu mempertahankan otonominya cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik meskipun menghadapi keterbatasan fisik
- c) Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), yaitu kemampuan individu dalam mengelola dan beradaptasi terhadap lingkungan sosial dan fisik. Lansia yang mampu mengatur lingkungan sekitarnya dan menyesuaikan diri dengan perubahan akan mengalami perasaan percaya diri dan efektivitas diri yang tinggi, yang berkontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis
- d) Tujuan hidup (*purpose in life*), yang menggambarkan adanya arah, motivasi, dan makna dalam hidup seseorang. Lansia yang memiliki

tujuan hidup yang jelas cenderung lebih resilien terhadap stres dan lebih mampu menghadapi tantangan penuaan dengan optimisme. Tujuan hidup juga menjadi faktor penting dalam mendorong lansia untuk tetap aktif dan terlibat dalam berbagai kegiatan sosial maupun spiritual.

- e) Pertumbuhan Pribadi (*personal growth*), yang menandakan proses perkembangan dan pembelajaran berkelanjutan. Pada usia lanjut, pertumbuhan pribadi mencakup upaya memperluas wawasan, meningkatkan kebijaksanaan, dan menemukan makna baru dalam kehidupan. Pertumbuhan ini penting untuk menjaga keseimbangan psikologis serta meningkatkan kapasitas lansia dalam menghadapi perubahan³²
- f) Hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*). Lansia yang memiliki hubungan sosial yang baik, seperti keluarga, teman, dan komunitas, akan memperoleh dukungan emosional yang signifikan. Hal ini sangat penting mengingat lansia rentan terhadap isolasi sosial dan kesepian, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mereka. Antonucci menegaskan bahwa dukungan sosial merupakan faktor protektif yang memperkuat kesejahteraan emosional.³³

³² Ryff, Carol D. "Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being." *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 57, no. 6, 1989, pp. 1069–1083

³³ Antonucci, Toni C. *Social Relations and Aging*. Cambridge University Press, 2001. 12

Selain dimensi psikologis tersebut, perspektif Islam menekankan pentingnya aspek spiritual dalam kesejahteraan psikologiss lansia. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menegaskan bahwa penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) adalah kunci utama mencapai kesejahteraan jiwa. Proses ini melibatkan penundukan hawa nafsu, penguatan akal, serta pembersihan hati dari sifat tercela agar jiwa menjadi tenang (*nafs al-muthma'innah*). Dalam konteks lansia, pencapaian kondisi jiwa yang tenang ini sangat penting untuk menghadapi fase penuaan yang penuh dengan tantangan fisik dan psikologis.³⁴

Nasr menambahkan bahwa kesejahteraan manusia dalam perspektif Islam merupakan keselarasan harmonis antara dimensi jasmani, psikologis, dan spiritual, yang tercapai melalui hubungan vertikal dengan Allah SWT. Keselarasan ini meliputi disiplin spiritual, ibadah, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang menuntun individu menuju ketenangan batin dan kebahagiaan hakiki. Kesejahteraan ini tidak hanya menjadi tujuan akhir, tetapi juga proses hidup yang berkelanjutan.³⁵

Said Nursi juga memberikan kontribusi penting dengan menekankan bahwa kekuatan iman dan *dzikrullah* (pengingatan kepada Allah) adalah penopang utama kesejahteraan batin dan ketenangan jiwa, terutama pada masa lansia yang rawan terhadap stres dan kecemasan.

³⁴ Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din* [Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama]. Dar al-Fikr, Beirut, n.d., hlm. 215-220

³⁵ Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. State University of New York Press, 1989, hlm. 35-40

Iman dan spiritualitas menjadi sumber daya internal yang melindungi lansia dari depresi dan berbagai gangguan psikologis lainnya³⁶

Dengan demikian kesejahteraan psikologis merujuk kepada keadaan mental dan emosional yang positif, di mana individu merasa bahagia, puas, dan mampu mengatasi tantangan hidup. Dalam konteks ini, kesejahteraan psikologis melibatkan beberapa aspek penting:

- 1) Perasaan Positif: Individu dengan kesejahteraan psikologis yang baik cenderung mengalami lebih banyak perasaan positif seperti kebahagiaan dan kepuasan hidup.
- 2) Fungsi Kognitif yang Optimal: Kesejahteraan psikologis juga berkaitan dengan kemampuan individu untuk berfungsi secara maksimal dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk prestasi akademik dan interaksi sosial³⁷
- 3) Dukungan Sosial: Dukungan dari lingkungan sosial, termasuk keluarga dan teman, berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis. Dukungan ini dapat berupa dukungan emosional, praktis, atau informasi³⁸.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan psikologiss Lansia

Kesejahteraan psikologiss pada lansia merupakan suatu kondisi yang tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor

³⁶ Nursi, Bediuzzaman Said. *Risalah Nur Collection*. Vol. 1, Sozler Publications, 2007, hlm. 45-50.

³⁷ Mahardika, R.P. (2014). *Kesejahteraan Dalam Perspektif Siswa Laki-Laki Dan Perempuan: Tinjauan Psikologi Indigenous*.

³⁸ Hidayati, L., Amanda, R., Samara, S., Agustin, Y., & Sukatin, S. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Siswa (Definisi Kesejahteraan Subjektif). *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*.

yang bersifat saling terkait. Faktor-faktor tersebut mencakup dimensi fisik, sosial, ekonomi, spiritual, hingga kognitif. Pemahaman terhadap determinan ini penting dalam merancang program intervensi yang mendukung kehidupan lansia yang lebih berkualitas.

a. Kesehatan Fisik

Kesehatan fisik berperan sentral dalam memengaruhi stabilitas psikologis lansia. Lansia yang memiliki kondisi fisik yang relatif sehat cenderung memiliki emosi yang lebih stabil, daya tahan terhadap stres yang lebih baik, dan persepsi positif terhadap diri dan kehidupannya.³⁹ Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga menegaskan bahwa keberlangsungan aktivitas fisik, termasuk olahraga ringan, berdampak positif pada fungsi kognitif dan emosional lansia.⁴⁰

³⁹ Papalia, Diane E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. *Human Development* (9th ed.). McGraw-Hill, 2008, hlm. 530–532.

⁴⁰ World Health Organization (WHO). *World Report on Ageing and Health*. WHO Press, 2015, hlm. 42.

b. Dukungan Sosial dan Keluarga

Dukungan sosial, baik dalam bentuk emosional maupun instrumental, terbukti memiliki hubungan signifikan dengan kesejahteraan psikologis lansia. Lansia yang menerima perhatian, empati, dan penghargaan dari lingkungan sosial terdekatnya, terutama keluarga, mengalami penurunan risiko depresi dan peningkatan rasa bermakna dalam hidup.⁴¹ Kehadiran orang-orang terdekat menjadi pelindung dari dampak negatif isolasi sosial yang umum terjadi pada masa lanjut usia.

c. Status Ekonomi

Aspek ekonomi menjadi salah satu indikator penting dalam kualitas hidup lansia. Ketidakpastian ekonomi berkontribusi terhadap kecemasan, rasa tidak aman, dan rendahnya kontrol terhadap hidup. Sebaliknya, stabilitas keuangan memungkinkan lansia menikmati hari tua secara lebih bermartabat dan produktif, serta mengakses pelayanan kesehatan dan sosial yang diperlukan.⁴²

⁴¹ Antonucci, Toni C., dan Hiroko Akiyama. "Social Networks in Adult Life and a Preliminary Examination of the Convoy Model." *Journal of Gerontology*, vol. 40, no. 5, 1995, hlm. 125–133

⁴² Santrock, John W. *Life-Span Development* (13th ed.). McGraw-Hill, 2012, hlm. 480.

d. Religiusitas dan Spiritualitas

Spiritualitas dan aktivitas keagamaan menjadi sumber kekuatan psikologis yang sangat penting, terutama dalam menghadapi keterbatasan dan penderitaan di usia senja. Koenig menyebutkan bahwa praktik keagamaan rutin seperti doa, ibadah, serta pembacaan kitab suci berkaitan erat dengan menurunnya gejala kecemasan dan depresi pada lansia.⁴³ Dalam Islam, konsep *tazkiyatun nafs* sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali menjadi kerangka penting dalam memahami kesejahteraan jiwa secara utuh.⁴⁴

e. Makna Hidup dan Tujuan Eksistensial

Lansia yang mampu menemukan atau mempertahankan makna dalam kehidupannya akan cenderung memiliki daya tahan mental yang tinggi dan orientasi hidup yang positif. Tujuan hidup berperan sebagai pendorong psikologis dalam menghadapi realitas hidup yang berubah. Steger menjelaskan bahwa makna hidup adalah indikator yang kuat terhadap tingkat kebahagiaan, optimisme, dan kepuasan hidup lansia.⁴⁵

⁴³ Koenig, Harold G., McCullough, M. E., & Larson, D. B. *Handbook of Religion and Health*. Oxford University Press, 2001, hlm. 85

⁴⁴ Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din* [Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama]. Dar al-Fikr, Beirut, n.d., hlm. 215–220.

⁴⁵ Steger, Michael F. *Meaning in Life and Well-Being: A Global Perspective*. Springer, 2009, hlm. 151.

f. Tingkat Pendidikan dan Aktivitas Intelektual

Pendidikan, baik formal maupun nonformal, memengaruhi cara pandang dan keterampilan adaptasi lansia terhadap dinamika kehidupan. Lansia yang tetap terlibat dalam aktivitas intelektual—seperti membaca, berdiskusi, atau belajar agama—cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi, karena tetap merasa berguna dan produktif.⁴⁶

3. Dampak Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Kesejahteraan psikologis

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan aktivitas spiritual yang tidak hanya memperkuat dimensi religiusitas, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap aspek psikologis individu, terutama pada masa lanjut usia. Proses membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an berperan dalam menumbuhkan ketenangan batin, meningkatkan makna hidup, memperkuat harga diri, dan memberikan perlindungan terhadap gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, maupun depresi.

a) Al-Qur'an sebagai Sumber Ketenangan Jiwa

Secara tekstual, Al-Qur'an menegaskan bahwa hati akan menjadi tenang dengan mengingat Allah:

"أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ..."

⁴⁶ Papalia, Diane E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. *Human Development* (9th ed.). McGraw-Hill, 2008, hlm. 532.

"Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."

47

Pembelajaran Al-Qur'an adalah salah satu bentuk *dzikrullah* yang menghadirkan ketenangan jiwa. Keterlibatan dalam aktivitas religius yang rutin, seperti membaca kitab suci, dapat menurunkan tingkat stres dan meningkatkan ketenangan batin.⁴⁸

b) Penguatan Makna Hidup dan Tujuan Eksistensial

Salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis adalah adanya tujuan hidup dan makna eksistensial yang jelas. Individu dengan pemaknaan hidup yang kuat menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dan lebih mampu menghadapi tekanan hidup.⁴⁹ Lansia yang mempelajari Al-Qur'an secara rutin akan memiliki peluang untuk merefleksikan makna hidup secara lebih dalam, terutama dalam menyikapi fase-fase transisi kehidupan.

⁴⁷ Al-Qur'an, Surah Ar-Ra'd (13): 28, "Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram," terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011).

⁴⁸ Koenig, H. G., McCullough, M. E., & Larson, D. B.. *Handbook of religion and health*. New York: Oxford University Press, (2001) hlm. 87–89.

⁴⁹ Steger, Michael F. *Meaning in Life and Well-Being: A Global Perspective*. Springer, 2009. 150-151

c) Reduksi Stres dan Gangguan Emosional

Aktivitas religius dapat menurunkan gejala-gejala gangguan mental seperti kecemasan, depresi, dan stress.⁵⁰ Pada lansia, pembelajaran Al-Qur'an berfungsi sebagai terapi psikologis yang mendorong stabilitas emosi dan pengendalian diri. Aktivitas spiritual ini juga melibatkan rutinitas dan keteraturan, yang memberi rasa aman dan struktur dalam kehidupan sehari-hari lansia.

d) Peningkatan Harga Diri dan Penerimaan Diri

Dimensi kesejahteraan psikologis mencakup *self-acceptance* dan *personal growth*, yang dapat dicapai melalui aktivitas yang meningkatkan makna dan penghargaan terhadap diri sendiri.⁵¹ Pembelajaran Al-Qur'an memungkinkan lansia untuk terus bertumbuh secara spiritual dan intelektual, serta merasa berharga karena tetap produktif dan bermanfaat bagi diri maupun orang lain.

e) Koneksi Spiritual dan Penyucian Jiwa (*Tazkiyatun Nafs*)

Dalam perspektif Islam, pembelajaran Al-Qur'an adalah sarana utama dalam proses *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa interaksi dengan Al-Qur'an membantu membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan menumbuhkan ketenangan batin (*nafs al-*

⁵⁰ Abu-Raiya, Hisham, and Kenneth I. Pargament. "Empirically Based Psychology of Islam: Summary and Critique of the Literature." *Mental Health, Religion & Culture*, vol. 14, no. 2, 2011, pp. 93–115.

⁵¹ Ryff, Carol D. "Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being." *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 57, no. 6, 1989, pp. 1069–1081.

muthma'innah).⁵² Nasr menegaskan bahwa ilmu-ilmu keislaman, termasuk pembelajaran wahyu, merupakan jalan menuju pengetahuan suci (*sacred knowledge*) yang mendamaikan akal dan ruh.⁵³

B. KERANGKA BERFIKIR

Lanjut usia merupakan fase kehidupan yang ditandai dengan perubahan fisik, sosial, dan psikologis. Salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh lansia adalah menurunnya kondisi psikologis, seperti kecemasan, rasa kesepian, dan kehilangan makna hidup. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan yang dapat meningkatkan kualitas batiniah lansia, salah satunya melalui pendekatan spiritual.

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan kegiatan yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga edukatif dan reflektif. Melalui proses membaca, memahami, serta mengamalkan nilai-nilai dalam Al-Qur'an, lansia dapat memperoleh ketenangan, memperkuat hubungan dengan Tuhan, serta membentuk sikap sabar, ikhlas, dan tawakal. Kegiatan ini juga menyediakan ruang sosial yang mendukung dan bermakna bagi kehidupan lansia.

Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan berpotensi meningkatkan spiritualitas lansia, yaitu kualitas hubungan dengan Tuhan dan kedalaman sikap religius. Spiritualitas yang baik menjadi fondasi penting dalam menciptakan kesejahteraan psikologis, yaitu

⁵² Al-Ghazali.. *Ihya' Ulum al-Din* [Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama]. Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 215–220.

⁵³ Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. State University of New York Press, 1989. 37-39

kondisi mental yang stabil, perasaan bahagia, dan kemampuan mengelola emosi serta tekanan hidup.

Menurut Papalia, pada tahap perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson, lansia berada dalam fase yang disebut integritas versus keputusasaan. Pada fase ini, individu lanjut usia mulai merefleksikan kembali perjalanan hidup yang telah mereka lalui. Jika mereka merasa bahwa kehidupan yang dijalani memiliki makna, penuh dengan pencapaian yang memuaskan, serta dapat menerima segala kekurangan dan keterbatasan diri dengan lapang dada, maka mereka akan mencapai tahap integritas. Sebaliknya, jika refleksi tersebut justru memunculkan penyesalan mendalam, kekecewaan, dan perasaan bahwa kehidupan tidak bermakna, maka lansia dapat terjebak dalam keputusasaan. Dalam konteks tersebut, Papalia menekankan bahwa spiritualitas merupakan salah satu faktor penting yang dapat membantu lansia menemukan makna hidup dan menerima keadaan diri secara lebih utuh.⁵⁴

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Seligman dalam konsep psikologi positif menjelaskan bahwa aktivitas yang bersifat spiritual dan keagamaan, seperti pembelajaran Al-Qur'an, mampu memberikan pengaruh positif terhadap aspek kebahagiaan dan kepuasan hidup. Hal ini dikarenakan kegiatan spiritual tidak hanya memberikan pemahaman kognitif mengenai ajaran agama, tetapi juga menumbuhkan rasa kedekatan dengan Tuhan, memperkuat dukungan sosial, serta memberikan makna dan tujuan hidup

⁵⁴ Papalia, Diane E., Sally Wendkos Olds, dan Ruth Duskin Feldman. *Human Development*. 12th ed., McGraw-Hill, 2011. hlm. 58.

yang lebih jelas. Dengan demikian, kegiatan spiritual dapat berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologiss lansia, karena mereka merasakan adanya keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri, serta memiliki panduan nilai yang mendukung penerimaan diri dan kehidupan yang dijalani.⁵⁵

Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an berpengaruh terhadap peningkatan spiritual lansia, dan spiritualitas yang meningkat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologiss mereka. Maka, semakin aktif lansia mengikuti pembelajaran Al-Qur'an, semakin tinggi spiritualitas dan kesejahteraan psikologiss yang dimilikinya. Secara sederhana skema pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar. 2.1 Paradigma pemikiran



⁵⁵ Seligman, Martin E. P. *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being*. Free Press, 2011. hlm. 51.

C. HIPOTESIS

Berdasarkan pokok masalah serta kajian teoritis dan empiris yang relevan, hipotesis penelitian diajukan sebagai berikut:

1. **Ha** : Pembelajaran Alqur'an berpengaruh positif dan signifikan terhadap Peningkatan Spiritual bagi lansia di Majelis Qur'an Darus Syukria Dusun Kopen Desa Gonggang Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan
2. **Ha** : Pembelajaran Alqur'an berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan psikologis bagi lansia di Majelis Qur'an Darus Syukria Dusun Kopen Desa Gonggang Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan
3. **Ha** : Pembelajaran Alqur'an berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan spiritual dan kesejahteraan psikologis lansia di Majelis Qur'an Darus Syukria Dusun Kopen Desa Gonggang Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan
4. **Ho** : Pembelajaran Alqur'an tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Peningkatan Spiritual bagi lansia di Majelis Qur'an Darus Syukria Dusun Kopen Desa Gonggang Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan
5. **Ho** : Pembelajaran Alqur'an tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan psikologis bagi lansia di Majelis Qur'an Darus Syukria Dusun Kopen Desa Gonggang Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan

6. **H₀** : Pembelajaran Alqur'an tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan spiritual dan kesejahteraan psikologis lansia di Majelis Qur'an Darus Syukria Dusun Kopen Desa Gonggang Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan

